

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KIMIA MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW MELALUI SUPERVISI KLINIS

Haholongan Simanjuntak

SMA Negeri 1 Sianjur Mulamula, Kabupaten Samosir, SUMUT
haholongansimanjuntak@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui supervisi klinis. Metode penelitian ini adalah kualitatif atau penelitian tindakan sekolah. Subyek penelitian adalah guru kimia SMA sebanyak empat orang. Obyek penelitian adalah penerapan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen telaah RPP dan lembar observasi kemampuan guru menerapkan model kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan: (1) siklus pertama rata-rata nilai kemampuan guru kimia dalam merencanakan pembelajaran adalah 79,86 dalam kategori cukup dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah 78,98 dalam kategori cukup; (2) siklus kedua rata-rata nilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 96,30 dalam kategori amat baik dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah 94,31 dalam kategori amat baik. Hasil temuan peneliti menemukan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Kata Kunci. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Supervisi Klinis

Abstract

The purpose of this study was to determine the chemistry teacher capacity building in implementing cooperative learning model jigsaw through clinical supervision. This is a qualitative research method or school action research. Subjects were high school chemistry teacher four people. Object of research is the application of clinical supervision to increase the ability of chemistry teachers in implementing cooperative learning model jigsaw. The instrument used to collect the data is the study of instruments and observation sheets RPP teachers' ability to implement the model jigsaw cooperative. The results showed: (1) The first cycle of the average value of the ability of teachers to plan learning chemistry is 79.86 in enough categories and implement cooperative learning model type 78.98 in the category jigsaw is enough; (2) The second cycle of the average value of the ability of teachers to plan learning are very good 96.30 in the category and apply the type of jigsaw cooperative learning model is 94.31 in the very good category. The findings of researchers found that clinical supervision can improve the ability of chemistry teachers in implementing cooperative learning model jigsaw.

Keywords. Cooperative Learning Model Jigsaw, Clinical Supervision

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Rusman, 2012).

Salah satu keharusan yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kemampuan menerapkan model pembelajaran. Kemampuan seorang guru merencanakan atau memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik, memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar, terutama pencapaian tujuan pembelajaran secara terperinci. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran melingkupi strategi, pendekatan, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Ada enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: (1) presentasi; (2) pengajaran langsung; (3) pengajaran konsep; (4) pembelajaran kooperatif; (5) pengajaran berdasarkan masalah; dan (6) diskusi kelas. Guru yang hendak melaksanakan pembelajaran pada siswa, dalam memilih suatu model yang akan diterapkan, sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal, seperti materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Trianto, 2011).

Di antara enam model yang diutarakan diatas, model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan model yang sudah diterapkan dan banyak manfaatnya untuk keberhasilan pembelajaran.

Cooperative learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki

dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006). Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah (Ibrahim, 2000).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis". Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2009).

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni: (1) *cooperative task* atau tugas kerja sama dan (2) *cooperative incentive structure* atau struktur insentif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan (Rusman, 2012).

Pada prinsipnya ada empat unsur penting dalam *cooperative learning* yaitu: (1) adanya peserta yang saling membutuhkan dan saling mengisi dalam kelompok; (2) adanya aturan dalam kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai melalui proses kelompok. Ciri-ciri pembelajaran dengan

model *cooperative learning* yaitu: (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) anggota kelompok sebaiknya berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan (4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu. Dengan demikian, model *coopertive learning* memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan.

Adapun asumsi yang mendasari pengembangan model *cooperative learning* yaitu: (1) sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual; (2) anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain; (3) interaksi antar anggota akan menghasilkan aspek kognitif seperti kompleksitas sosial dan menciptakan aktifitas intelektual untuk mengembangkan pembelajaran; (4) kerja sama dapat meningkatkan perasaan positif satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan dan memberikan penilaian positif terhadap orang lain; (5) kerja sama dapat meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang tetapi juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan; (6) peserta didik yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif; dan (7) peserta didik bisa belajar sambil melatih diri untuk meningkatkan kemampuan dalam bekerjasama (Joyce dkk, 2011).

Ada beberapa variasi atau tipe dalam model *cooperative learning* antara lain: (1) *Jigsaw*; (2) *Student Team Achievement Division (STAD)*; (3) *Group Investigation (GI)*; (4), *Teams Games Tournament (TGT)*; (5) *Number Head Together (NHT)*; dan (6) *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Keragaman tipe dalam *cooperative learning* ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga rasa bosan tersingkirkan. Masing-masing tipe memiliki tahap-tahap tertentu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, alangkah baiknya bila guru menguasai model *cooperative learning* ini. Menguasai model *cooperative learning* dalam artian guru memahami, mampu menjelaskan dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran terhadap peserta didik.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, salah satu model kooperatif adalah tipe *jigsaw*. Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe

pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan anggota dalam setiap kelompok juga harus diperhatikan agar pembelajaran maksimal. Keanggotaan kelompok sebaiknya bersifat heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Beberapa alasan lain yang menyebabkan model *jigsaw* perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu tidak adanya persaingan antar siswa atau kelompok. Mereka bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara pikiran yang berbeda.

Setiap pelajar dalam kelompok *Jigsaw* dianggap sebagai ahli dalam aspek tertentu dari topik-topik yang diteliti, dan diharapkan untuk berkontribusi dalam memberikan pengetahuan yang tidak dimengerti anggota kelompok lainnya (Huang, 2008). *Jigsaw* dikatakan dapat meningkatkan belajar siswa karena: a) siswa tidak tertekan dalam belajar, b) meningkatkan jumlah partisipasi siswa dalam kelas, c) mengurangi kebutuhan daya saing, dan d) mengurangi dominasi guru dalam kelas (Mengduo, 2010).

Dalam penerapan model *Jigsaw*, antara lain anak diberi kesempatan untuk bertanggung jawab secara penuh, bertanggung jawab terhadap kelompoknya, maupun bertanggung jawab dalam penguasaan dan penyampaian informasi kepada anggota kelompok. Karena pemikiran dasar dari teknik *Jigsaw* ini adalah memberi kesempatan siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Mula-mula siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang siswa. Masing-masing anggota mengerjakan salah satu bagian yang berbeda dengan yang dikerjakan oleh anggota lainnya. Kemudian mereka memencar ke kelompok-kelompok lain, tiap anggota membentuk kelompok baru yang memiliki tugas yang sama, dan saling berdiskusi dalam kelompok tersebut. Cara ini membuat masing-masing anggota menjadi ahli sebelum kembali ke kelompok asalnya untuk mengerjakan tugas utama. Sehingga strategi ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap siswa lainnya. Setelah proses ini, guru bisa mengevaluasi pemahaman siswa mengenai keseluruhan tugas. Jadi siswa akan bergantung kepada rekan-rekan dalam kelompoknya. Jika model ini diaplikasikan secara teratur dan berkelanjutan dapat menumbuhkan kreativitas siswa yang sudah cukup lama terpasung.

Melalui model pembelajaran *jigsaw* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru

yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan pengalaman belajar dengan konsep baru. Pembelajaran jigsaw membawa konsep inovatif, dan menekankan keaktifan siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti terhadap 4 orang guru kimia di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir pada tanggal 11 Oktober sampai dengan 19 Oktober 2013 bahwa ke empat guru kimia sudah memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Selanjutnya pada observasi awal di kelas pada proses pembelajaran ternyata guru belum mampu menerapkannya dengan baik. Dari ke empat guru yang diobservasi, didapatkan bahwa hasil rata-rata kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebesar 51,14 yang berarti kemampuan guru masih rendah. Data ini juga didukung dengan uraian kegiatan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru-guru kimia SMA Negeri 1 Pangururan, proses pembelajaran yang direncanakan masih bersifat klasikal. RPP yang disusun belum memuat langkah-langkah pembelajaran dengan model *cooperative learning*. Memang pada RPP yang disusun guru, umumnya dituliskan model pembelajaran kooperatif, tetapi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tidak memuat tentang tahapan pembelajaran berdasarkan fase-fase pembelajaran model *cooperative learning*.

Masalah lainnya adalah frekuensi kunjungan pengawas sekolah ke SMA Negeri 1 Pangururan masih jarang. Pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan kepala sekolah. Pengawas sekolah jarang mengadakan observasi ke kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Metode supervisi yang dilakukan pengawas sekolah hanya terbatas pada supervisi umum dan menyampaikan informasi melalui rapat guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pelaksanaan pendampingan dan pembinaan berupa supervisi pengajaran yang memberikan guru peluang untuk mengembangkan kemampuan pembelajarannya yang lebih bersifat kolaboratif, reflektif, dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini terutama dalam membina guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Munculnya permasalahan pembelajaran tersebut tentu saja disebabkan berbagai hal misalnya

pembinaan yang kurang efektif dari supervisor, rendahnya hubungan kolegial guru melakukan tukar pengalaman mengenai pembelajaran, terlalu sedikitnya informasi baru mengenai pembelajaran yang bisa diakses oleh guru-guru. Semua permasalahan tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi, jika profesionalisme yang tinggi ada pada supervisor dan juga pendidik. Jika ada kemauan bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, maka permasalahan kesulitan mengajar bagi guru akan teratasi melalui kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan teman sejawat guru melalui kegiatan supervisi.

Adapun sasaran utama supervisi pembelajaran adalah guru, yaitu membantu guru dengan cara melakukan perbaikan situasi belajar mengajar dan menggunakan keterampilan mengajar dengan tepat. Bantuan kegiatan supervisi pembelajaran guru akan mampu untuk mengidentifikasi perilaku yang dapat diobservasi yang mendasari konsep pembelajaran. Dalam hal ini supervisor membantu guru antara lain: (1) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengacu pada standar isi; (2) memberikan contoh dan menjelaskan penggunaan model dan strategi pembelajaran; (3) mengulang pertanyaan dan penjelasan jika siswa tidak memahaminya; (4) membiarkan siswa mengajukan pertanyaan; (5) mengucapkan kata-kata dengan jelas; (6) hanya berbicara mengenai topik yang sedang diajarkan; (7) menggunakan kata-kata umum dan khusus berkaitan dengan mata pelajaran; (8) menuliskan hal-hal penting di papan tulis; (9) menghubungkan apa yang diajarkan dengan kehidupan nyata; dan (10) memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa telah mengerti atau belum mengerti apa yang diajarkan pada mereka.

Melalui pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh supervisor, maka kondisi nyata di kelas tentang rendahnya mutu layanan belajar dapat dilihat bersama. Rendahnya mutu layanan belajar di kelas dapat saja sebagai akibat antara lain dari tata kelola sekolah yang tidak baik, pengawasan sekolah yang kurang berkualitas, rendahnya kualitas guru dalam mengajar, minimnya fasilitas pembelajaran, yang kesemuanya itu berdampak negatif terhadap keberhasilan sekolah.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka perlu ada upaya yang sungguh-sungguh membantu guru menggunakan strategi dan model pembelajaran serta keterampilan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan supervisi dengan pendekatan klinis menggunakan fungsi sebagai pendiagnostik. Pendekatan klinis menggambarkan unsur-unsur dari sebuah pertemuan antara supervisor dengan guru

yang bersepakat berencana untuk melakukan observasi saat mengajar.

Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku tersebut. Dengan supervisi klinis diharapkan jurang yang tajam antara “*perilaku nyata*” dengan “*perilaku ideal*” para guru dapat diperkecil terutama dalam peningkatan kualitas dan kemampuan guru (Sagala, 2009).

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses; berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan. (1) Tahap pertemuan pendahuluan; Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru kemudian menterjemahkannya ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Suatu efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna menjalin hubungan baik antara supervisor dan guru sebagai partner di dalam suasana kerja sama yang harmonis. Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu; (1) menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan; (2) mereviu rencana pelajaran serta tujuan pelajaran; (3) mereviu komponen ketrampilan yang akan dilatihkan dan diamati; (4) memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya; (5) instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor. (2) Tahap pengamatan mengajar; Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar, berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi guru dan siswa. (3) Tahap pertemuan balikan; Tahapan balikan adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari supervisor kepada guru. Kegiatan dimana supervisor berusaha menganalisa

dan menginterpretasikan tentang data hasil rekaman tingkah laku guru dalam mengajar. Langkah-langkah utama dalam tahap ini adalah: (1) menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta member penguatan dalam mereviu tujuan pelajaran; (2) mereviu target keterampilan serta perhatian utama guru; (3) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya; (4) menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut; (5) bersama-sama menginterpretasi data rekaman; (6) menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut; (7) menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya yang menjadi keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya telah terjadi atau tercapai; dan (8) menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya (Mukhtar, 2013).

Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru kimia SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.

PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Januari s/d Maret 2014 yang dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri atas *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflexing* (refleksi).

Pada tahap perencanaan siklus I, (1) supervisor menyusun rencana pelaksanaan tindakan sekolah dan mempersiapkan surat izin pelaksanaan tindakan sekolah; (2) supervisor berkoordinasi dengan sekolah yang gurunya dipakai sebagai subyek penelitian dan pengawas sekolah; (3) supervisor menyusun format pemantauan berupa instrumen penilaian dan observasi; (4) supervisor menyusun jadwal kegiatan kunjungan kelas untuk setiap guru bidang studi kimia; (5) supervisor mempersiapkan perlengkapan seperti buku, pulpen, handycam dan kamera untuk dokumentasi. Pada tahap pelaksanaan, (1) terjadi dialog antara guru yang disupervisi klinis dengan supervisor dengan suasana keterbukaan,

keakraban, saling percaya, saling memahami dan saling menghargai; (2) guru menceritakan kesulitannya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kepada supervisor; (3) guru dan supervisor membahas jenis tindakan yang akan digunakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya; (4) guru dan supervisor menetapkan kriteria keberhasilan tindakan; (5) guru dan pengawas sekolah menyusun instrumen untuk mengukur penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; (6) supervisor juga mempersiapkan handycam untuk merekam bagaimana dan perilaku guru mengajar di kelas; (7) guru dengan supervisor bersama-sama melakukan reвью dokumen pembelajaran yang dimiliki guru (RPP), dari hasil reвью tersebut supervisor menjelaskan hal-hal yang perlu diperbaiki; dan (8) supervisor dan guru menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan mengajar guru dan menandatangani kontrak. Pada tahap observasi, (1) supervisor duduk di belakang dan mengamati perilaku guru mengajar, mencatat kelebihan dan kekurangan guru pada saat mengajar dengan seksama dan objektif; (2) supervisor merekam perilaku dan bagaimana guru mengajar dengan menggunakan handycam. Pada tahap refleksi, (1) supervisor menanyakan perasaan guru dengan suasana yang santai, akrab, ikhlas dan objektif; (2) supervisor memberikan penguatan kepada guru; (3) supervisor mereview tujuan pembelajaran; (4) supervisor mengingatkan kembali kontrak yang telah disepakati dalam pembelajaran; (5) rekaman mengajar guru diputar kembali dan dilihat bersama-sama oleh supervisor dengan guru; (6) supervisor menunjukkan catatan observasi apa yang menjadi kekurangan guru melaksanakan pembelajaran dan kelebihan guru melaksanakan pembelajaran; (7) supervisor juga menunjukkan catatan observasi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; (8) supervisor mendiskusikan hal tersebut dengan guru untuk menemukan tindakan yang tepat sehingga guru dapat memperbaiki kekurangannya dalam proses pembelajaran; (9) supervisor memberikan motivasi dan semangat kepada guru untuk mengajar lebih baik lagi dan menyatakan bahwa guru pasti bisa memperbaiki kekurangannya; dan (10) supervisor membuat kesepakatan kembali dengan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas dengan perbaikan yang telah dibahas dan supervisor akan mengobservasi kembali pada waktu guru mengajar.

Pada tahap perencanaan siklus II, (1) supervisor bertemu kembali dengan guru untuk membahas kekurangan-kekurangan pada siklus I; dan (2) membahas tentang tata pelaksanaan tindakan pada siklus II serta menjadwalkan waktu pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, (1)

terjadi dialog antara guru yang disupervisi klinis dengan supervisor dengan suasana keterbukaan, keakraban, saling percaya, saling memahami dan saling menghargai; (2) guru menceritakan kesulitannya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kepada supervisor; (3) guru dan supervisor membahas jenis tindakan yang akan digunakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya; (4) guru dan supervisor menetapkan kriteria keberhasilan tindakan; (5) guru dan pengawas sekolah menyusun instrumen untuk mengukur penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; (6) supervisor juga mempersiapkan handycam untuk merekam bagaimana dan perilaku guru mengajar di kelas; (7) guru dengan supervisor bersama-sama melakukan reвью dokumen pembelajaran yang dimiliki guru (RPP), dari hasil reвью tersebut supervisor menjelaskan hal-hal yang perlu diperbaiki; dan (8) supervisor dan guru menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan mengajar guru dan menandatangani kontrak. Pada tahap observasi, (1) supervisor duduk di belakang dan mengamati perilaku guru mengajar, mencatat kelebihan dan kekurangan guru pada saat mengajar dengan seksama dan objektif; (2) supervisor merekam perilaku dan bagaimana guru mengajar dengan menggunakan handycam. Pada tahap refleksi, (1) supervisor menanyakan perasaan guru dengan suasana yang santai, akrab, ikhlas dan objektif; (2) supervisor memberikan penguatan kepada guru; (3) supervisor mereview tujuan pembelajaran; (4) supervisor mengingatkan kembali kontrak yang telah disepakati dalam pembelajaran; (5) rekaman mengajar guru diputar kembali dan dilihat bersama-sama oleh supervisor dengan guru; (6) supervisor menunjukkan catatan observasi apa yang menjadi kekurangan guru melaksanakan pembelajaran dan kelebihan guru melaksanakan pembelajaran; (7) supervisor juga menunjukkan catatan observasi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; (8) supervisor memotivasi guru agar terus meningkatkan kemampuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

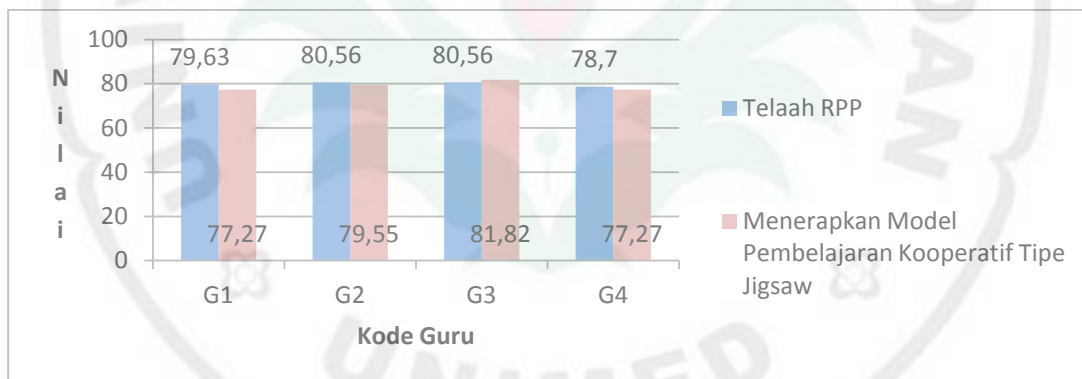
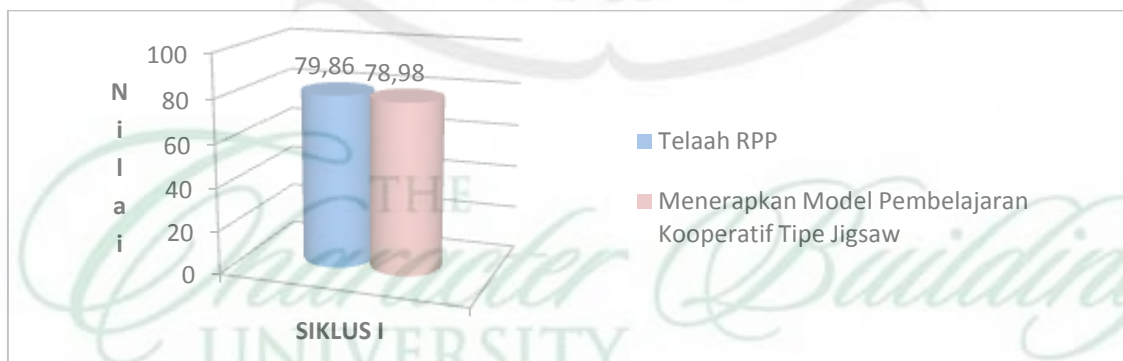
Hasil penilaian kemampuan guru kimia dalam proses pembelajaran yaitu hasil telaah RPP dan hasil kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Nilai Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Kode Guru	Nilai Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran	
		Telaah RPP	Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw
1	G1	79,63 (Cukup)	77,27 (Cukup)
2	G2	80,56 (Baik)	79,55 (Cukup)
3	G3	80,56 (Baik)	81,82 (Baik)
4	G4	78,70 (Cukup)	77,27 (Cukup)
Rata-rata		79,86 (Cukup)	78,98 (Cukup)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diagram batang kemampuan guru kimia dalam proses pembelajaran dan diagram batang rata-rata kemampuan guru dalam

proses pembelajaran akan ditampilkan seperti Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini:

**Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran Siklus I****Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran Siklus I**

Pada siklus pertama rata-rata nilai kemampuan guru dalam menyusun RPP adalah 79,86 dalam kategori cukup dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah 78,98 dalam kategori cukup. Berdasarkan temuan peneliti dapat dikatakan bahwa supervisi klinis dapat

meningkatkan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw belum mencapai indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sehingga dilanjutkan dengan siklus kedua.

SIKLUS II

Hasil penilaian kemampuan guru kimia dalam proses pembelajaran yaitu hasil telaah RPP dan hasil

kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

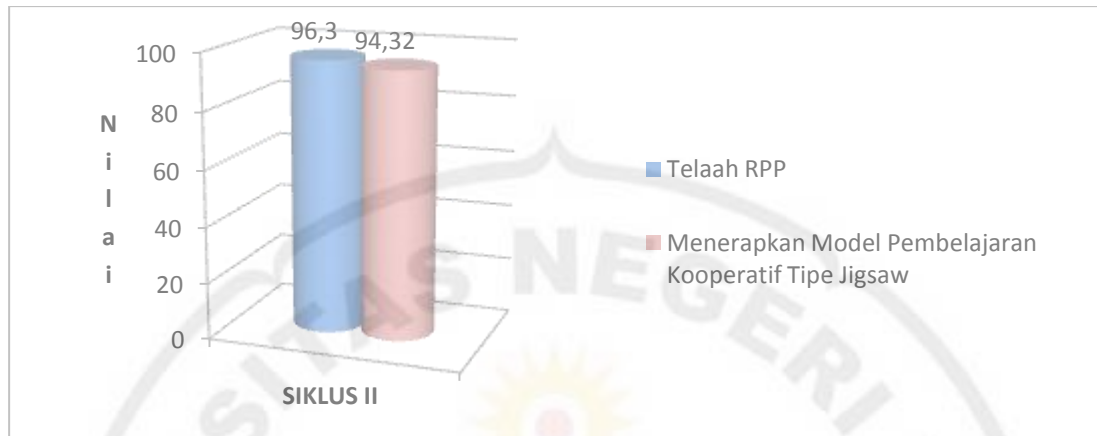
Tabel 2 Nilai Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran Siklus II

No	Kode Guru	Nilai Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran	
		Telaah RPP	Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw
1	G1	96,30 (Amat Baik)	93,18 (Amat Baik)
2	G2	96,30 (Amat Baik)	95,45 (Amat Baik)
3	G3	96,30 (Amat Baik)	95,45 (Amat Baik)
4	G4	96,30 (Amat Baik)	93,18 (Amat Baik)
Rata-rata		96,30 (Amat Baik)	94,31 (Amat Baik)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diagram batang kemampuan guru kimia dalam proses pembelajaran dan diagram batang rata-rata kemampuan guru dalam proses pembelajaran akan ditampilkan seperti Gambar 3 dan Gambar 4 berikut ini:



Gambar 3 Diagram Batang Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran Siklus II



Gambar 4 Diagram Batang Rata-rata Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran Siklus II

Pada siklus kedua rata-rata nilai kemampuan guru dalam menyusun RPP adalah 96,30 dalam kategori amat baik dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah 94,31 dalam kategori amat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Berdasarkan temuan penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus kedua sudah berhasil sebab telah

mencapai indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh supervisor sebagai peneliti mulai dari pra siklus, kemudian siklus pertama dan dilanjutkan dengan siklus kedua mengenai kemampuan empat orang guru bidang studi kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran, maka nilai kemampuan guru kimia dalam proses pembelajaran dapat diuraikan seperti Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Nilai Kemampuan Guru Kimia Dalam Proses Pembelajaran

No	Kode Guru	Telaah RPP			Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw				
		Pra Siklus	Siklus		Rata-rata	Pra Siklus	Siklus		Rata-rata
			I	II			I	II	
1	G1	70,37	79,63	96,30	82,10	50,00	77,27	93,18	73,48
2	G2	70,37	80,56	96,30	82,41	52,27	79,55	95,45	75,76
3	G4	70,37	80,56	96,30	82,41	54,55	81,82	95,45	77,27
4	G5	70,37	78,70	96,30	81,79	47,73	77,27	93,18	72,73
Rata-rata		70,37	79,86	96,30	82,18	51,14	78,98	94,32	74,81

Nilai rata-rata kemampuan guru kimia dalam menyusun RPP melalui telaah RPP mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari hasil penilaian yaitu pada pra siklus memiliki nilai rata-rata 70,37

dalam kategori cukup, pada siklus pertama memiliki nilai rata-rata 79,86 dalam kategori cukup dan siklus kedua memiliki nilai rata-rata 96,30 dalam kategori amat baik.

Nilai kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui lembar observasi mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari hasil penilaian yaitu pada pra siklus memiliki nilai rata-rata 51,14 dalam kategori amat kurang, pada siklus pertama memiliki nilai rata-rata 78,98 dalam kategori cukup dan siklus kedua memiliki nilai rata-rata 94,31 dalam kategori amat baik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui supervisi klinis pada SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.

REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru agar terus meningkatkan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai alternatif dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta tetap terbuka dan bersedia menerima terhadap setiap pembaharuan dan perkembangan terkait dengan model-model pembelajaran.
2. Kepada kepala sekolah supaya menghimbau guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.
3. Kepada pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya, supervisi klinis sebagai alternatif dalam membimbing dan membina guru.
4. Kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir sebaiknya memberikan pelatihan kepada pengawas untuk memperluas wawasan tentang penerapan supervisi klinis dan melakukan pengawasan yang ketat serta berkesinambungan kepada pengawas sekolah dan guru sehingga dalam melaksanakan tugasnya mampu membuat perubahan peningkatan pendidikan dengan mengacu kepada peraturan yang berlaku.
5. Kepada peneliti yang lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terutama yang berhubungan dengan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan supervisi klinis.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktorat Pembinaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
2. Bupati Kabupaten Samosir
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir
4. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pangururan
5. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sianjur Mulamula

DAFTAR PUSTAKA

- Huang, Yueh-Min and Tieng-Chi Huang, (2008), *Using Annotation Services in Ubiquitous Jigsaw Cooperative Learning Environment*. Taken from Journal from Educational Technology and Society, 11(2), 3-15.
- Ibrahim, M. (2001), *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni, (2009), *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, Bruce. Dkk, (2011), *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mengduo, Qiao and Jing Xiaoling, (2010), *Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners*. Taken from Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly), Vol 33, No. 4. August. P.114
- Mukhtar & Iskandar, (2013), *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Rusman, (2012), *Model-model pembelajaran*. Bandung: Rajawali Perss.
- Sagala, S, (2009), *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.